

## Peningkatan Hasil Belajar IPS melalui Model Pembelajaran *Bamboo Dancing* Murid Kelas VI A UPT SPF SD Inpres Bangkala II Kota Makassar

Rahmi Eka Saputri<sup>1</sup>, Nursalam<sup>2</sup>, Hidayah Quraisy<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar  
Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan  
[rahmiekasaputri026@gmail.com](mailto:rahmiekasaputri026@gmail.com)

### Abstract

Classroom Action Research aims to find out whether the application of the bamboo dancing learning model can improve the learning outcomes of VI A UPT SPF SD Inpres Bangkala II students, Makassar City. The research subjects were 23 students. The research procedure consists of 4 stages each cycle, namely planning, implementing actions, observing and reflecting. The indicator of learning outcomes in this research is the achievement of classical learning completeness. The data collection was carried out using techniques: documentation, observation and tests. The data analysis technique in this research uses qualitative data analysis. The results of the research showed that there was an increase in student activity, namely in cycle I student learning activity was in the good category and in cycle II it increased to the very good category. In cycle I, an average score of 73.48 was obtained with learning completeness of 57%. In cycle II the average score increased to 84.57 with 86% completeness. Based on the results of the research that has been carried out, the conclusion in this research is that the application of the bamboo dancing model can improve the social studies learning outcomes of class VI A students at UPT SPF SD Inpres Bangkala II Makassar City

**Keywords:** Bamboo Dancing Learning Model, Social Studies, Learning Outcomes.

### Abstrak

Penelitian Tindakan Kelas bertujuan untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran bamboo dancing dapat meningkatkan hasil belajar murid VI A UPT SPF SD Inpres Bangkala II Kota Makassar. Subyek penelitian 23 murid. Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap setiap siklusnya, yakni perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Indikator hasil belajar pada penelitian ini berupa tercapainya ketuntasan belajar klasikal. Adapun pengumpulan datanya dilakukan dengan teknik: dokumentasi, observasi dan tes. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan terjadi peningkatan aktivitas murid, yaitu pada siklus I aktivitas belajar murid berada dalam kategori baik dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi kategori sangat baik. Pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 73,48 dengan ketuntasan belajar 57%. Pada siklus II meningkat nilai rata-rata menjadi 84,57 dengan ketuntasan 86%. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disimpulkan dalam penelitian ini adalah penerapan model *bamboo dancing* dapat meningkatkan hasil belajar IPS murid kelas VI A UPT SPF SD Inpres Bangkala II Kota Makassar.

**Kata Kunci:** Model Pembelajaran Bamboo Dancing, IPS, Hasil Belajar.

Copyright (c) 2024 Rahmi Eka Saputri, Nursalam, Hidayah Quraisy

Corresponding author: Rahmi Eka Saputri

Email Address: [rahmiekasaputri026@gmail.com](mailto:rahmiekasaputri026@gmail.com) (Jl. Bangkala Dalam VI No.21, Bangkala, Manggala, SulSel)

Received 10 February 2024, Accepted 16 February 2024, Published 22 February 2024

## PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem dalam pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang. Pendidikan selalu mengalami perubahan menjadi lebih baik sehingga perlu adanya pembaharuan-pembaharuan dalam bidang pendidikan. Pendidikan formal yang pertama dialami oleh seseorang adalah pendidikan di

sekolah dasar. Pendidikan yang ada di sekolah dasar hendaknya menyesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan anak sesuai dengan usianya. Perbaikan mutu pendidikan senantiasa harus tetap diupayakan dan dilaksanakan dengan cara meningkatkan kualitas pembelajaran. Melalui peningkatan kualitas pembelajaran tersebut, murid akan termotivasi untuk belajar, daya kreativitasnya akan meningkat, semakin positif sikapnya, bertambah jenis pengetahuan dan keterampilan yang dikuasai, adanya kemajuan berpikir untuk menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi dengan tepat, serta semakin mantap pemahamannya terhadap materi yang dipelajari. (Sarumaha, 2021)

Karakteristik anak usia sekolah dasar menurut Sumantri dan Nana Syaodih, karakteristik anak usia sekolah dasar yaitu: (1) senang bermain; (2) senang bergerak; (3) senang bekerja dalam kelompok dan (4) senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Guru harus menyesuaikan pembelajaran yang bermuatan permainan. Guru Sekolah dasar diharapkan dapat merancang pembelajaran yang memungkinkan adanya unsur permainan di dalamnya. Namun pada realita di sekolah masih banyak pembelajaran di Sekolah Dasar yang tidak sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan murid sekolah dasar. Pembelajaran hanya bertujuan menyelesaikan target materi tiap tahun atau semester tanpa memperhatikan proses pembelajaran. (Rina Dwi Muliani & Arusman, 2022).

Pendidikan sangat berperan penting dalam menciptakan manusia yang berkualitas unggul. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi para guru untuk murid mulai mempelajari dan memahami apa saja yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang ada berkaitan dengan materi yang diajarkan di sekolah. Tuntutan tersebut harus dimiliki seorang guru ketika melakukan proses pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPS. Hal tersebut sejalan dengan tuntutan kurikulum yang harus memperhatikan model pembelajaran yang akan diterapkan oleh guru. Kemampuan guru dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dengan kondisi murid di kelas menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam meningkatkan hasil belajar IPS murid. Setelah murid melakukan proses pembelajaran tentunya akan diukur dengan melakukan test hasil belajar. Dalam kegiatan belajar di sekolah, hasil belajar merupakan hal yang dicapai murid setelah melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini dapat dicapai dengan mengamati nilai-nilai, pola perbuatan, sikap, apresiasi dan keterampilan. Hasil belajar merupakan suatu yang diharapkan dari belajar yang telah ditetapkan dalam rumusan sebagai akibat dari proses belajar. Inti dari hasil belajar adalah adanya perubahan. Oleh karena itu seseorang yang telah melakukan aktivitas belajar dan telah memperoleh perubahan dalam dirinya dengan memperoleh pengalaman baru, maka individu tersebut telah dikatakan telah belajar dan memperoleh hasil belajar. Hasil belajar murid adalah kompetensi yang telah dimiliki oleh murid setelah menempuh pengalaman belajarnya pada mata pelajaran tertentu. Hasil belajar juga dapat diartikan sebagai tolak ukur kemampuan murid dalam mempelajari materi tertentu yang dinyatakan dalam skor nilai. Hasil belajar IPS adalah pencapaian murid setelah melakukan kegiatan pembelajaran IPS pada materi tertentu yang dapat ditunjukkan berupa nilai. (Atika Alwinda & Satria Wiguna, 2022).

Pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan adalah pembelajaran yang melibatkan murid

secara aktif mencari sendiri atau berdiskusi kelompok dibawah bimbingan dari guru. Pelajaran IPS dapat mendorong murid membangun hubungan antara dirinya, oranglain, dan lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran sangat memengaruhi kualitas dan keberhasilan sebuah pembelajaran yang akan dilakukan dilakukan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPS adalah model kooperatif learning tipe bamboo dancing atau tari bambu. Model tari bambu yaitu tari bambu mempunyai tujuan untuk murid saling bertukar informasi pada saat yang bersamaan dengan pasangan yang berbeda dalam waktu singkat secara teratur. Strategi ini cocok untuk materi yang membutuhkan pertukaran pengalaman dan informasi antar murid.

Berdasarkan wawancara dengan guru kelas VI A dan pengamatan peneliti pada pembelajaran IPS pada murid kelas VI A UPT SPF SD Inpres Bangkala II Kota Makassar pada 18 Juli 2023, guru dalam proses pembelajaran belum menggunakan model pembelajaran variatif terutama pada pembelajaran ips. Saat proses pembelajaran berlangsung guru belum menggunakan model pembelajaran variatif dan pembelajaran hanya berlangsung satu arah dan terpusat pada guru, sehingga murid tidak antusias mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas serta selama kegiatan pembelajaran murid hanya mendengarkan saja penjelasan dari guru. Hal ini mengakibatkan minat belajar IPS menjadi kurang sehingga berdampak pada kualitas dan penguasaan murid terhadap materi sekaligus berdampak pada hasil belajar murid itu sendiri. Dari wawancara tersebut kelas VI A UPT SPF SD Inpres Bangkala II Kota Makassar menjadi tempat penelitian yang menarik bagi peneliti, karena rendahnya hasil belajar murid pada mata pelajaran ips di kelas VI A UPT SPF SD Inpres Bangkala II Kota Makassar. Berdasarkan kondisi tersebut, menurut peneliti ada model pembelajaran yang tepat yang dapat diterapkan oleh murid kelas VI A UPT SPF SD Inpres Bangkala II pada mata pelajaran IPS yaitu model pembelajaran Tari Bambu. Model pembelajaran Tari Bambu adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mana murid berpasangan untuk saling berbagi gagasan secara bergantian dalam batas waktu tertentu. Model pembelajaran Tari Bambu memungkinkan murid untuk saling bertukar gagasan dengan murid lain yang dapat meningkatkan kerjasama dan toleransi antar murid.

Pembelajaran kooperatif tipe Bamboo Dancing dipilih dalam penelitian ini karena melalui model pembelajaran tersebut dapat meningkatkan aktivitas murid dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Menurut Suprijono bahwa metode Bamboo Dancing membuat para murid termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan pengetahuan yang diperoleh melalui diskusi di tiap-tiap kelompok besar dapat di objektifikasi dan menjadi pengetahuan yang sama seluruh kelas. Selain itu, murid berkerja dengan sesame murid dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi, metode Bamboo Dancing ini bisa digunakan untuk semua tingkatan usia murid.(Novela et al., 2017).

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di UPT SPF Inpres Bangkala II Kota Makassar dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar IPS Melalui

Model Pembelajaran Bamboo Dancing Murid Kelas VI A UPT SPF SD Inpres Bangkala II Kota Makassar”.

## **METODE**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Pada penelitian Tindakan kelas ini, digunakan analisis kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VI A UPT SPF SD Inpres Bangkala II yang berlokasi di Jl. Tamangapa Raya III no. 4, Kelurahan Bangkala, Kecamatan Manggala, Kota Makassar. Subjek dalam penelitian ini adalah 23 orang murid (15 perempuan dan 8 laki-laki) kelas VI A UPT SPF SD Inpres Bangkala II Kota Makassar tahun pelajaran 2023/2024. Berdasarkan hasil wawancara guru kelas VI A hasil ketercapaian belajar murid pada pembelajaran IPS sebanyak 17 dari 23 murid belum mencapai KKM.

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Pada penelitian ini peneliti bersama guru mengupayakan 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Instrumen yang digunakan dalam penelitiannya adalah tes hasil belajar dan lembar observasi.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini berupa tes, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data yang diteliti berupa peningkatan hasil belajar dan peningkatan klasikal dengan indikator keberhasilan aktifitas murid dalam penelitian ini adalah terjadinya peningkatan aktifitas belajar murid diatas 80% dari jumlah seluruh murid dalam kelas serta hasil belajar ranah afektif dan psikomotorik secara klasikal meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik dan 80% murid kelas VI A UPT SPF Inpres Bangkala II Kota Makassar mengalami ketuntasan hasil belajar ranah kognitif dengan KKM 75 dalam pembelajaran IPS.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### ***Hasil***

#### **Siklus I**

Pelaksanaan tindakan siklus I pada pertemuan pertama dilakukan pada hari selasa, 9 Januari 2024 dan pertemuan kedua hari rabu 10 Januari 2024. Kegiatan yang dilaksanakan pada Tema 1 Menuju masyarakat sejahtera, dengan jumlah murid yang hadir 23 yang terdiri 8 murid laki-laki dan 15 murid perempuan. Hasil observasi berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pada tindakan siklus I pertemuan pertama menunjukkan bahwa dari 14 indikator belum semua indikator mencapai skor penilaian maksimal. Pada observasi aktivitas mengajar guru siklus I pertemuan pertama dikategorikan baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor sebesar 47 dengan presentase 83,92% yang mana nilai tersebut berada pada interval 70-89% (kategori baik). Adapun pada pelaksanaannya aktivitas guru yang mendapat skor penilaian 1 dan skor penilaian 2 tidak ada. Guru rata-rata mendapat skor 3 (terlaksana dengan baik) sebanyak 9 dalam indikator pengamatan.

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan kedua ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar IPS murid kelas VI A UPT SPF SD Inpres Bangkala II Kota Makassar. Tahap ini, guru menjelaskan materi tentang upaya membangun masyarakat Indonesia yang sejahtera secara singkat dan menjelaskan kembali langkah-langkah model pembelajaran bamboo dancing. Pada hasil pertemuan kedua siklus I menunjukkan bahwa dari 14 indikator aktivitas mengajar guru, masih belum semua indikator mencapai skor penilaian maksimal. Dalam pertemuan kedua terdapat peningkatan hasil observasi yaitu perolehan skor sebanyak 49 dengan presentase 87,5% yang menunjukkan bahwa nilai tersebut berada pada interval 70-89% yang mana dikategorikan baik.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid Siklus I

| No                      | Aktivitas yang diamati   | Pertemuan 1 |            | Pertemuan 2 |            |
|-------------------------|--|-------------|------------|-------------|------------|
|                         |  | Jumlah      | Presentase | Jumlah      | Presentase |
| 1                       | Murid memperhatikan guru saat menjelaskan  | 16          | 69,56%     | 17          | 73,91%     |
| 2                       | Mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan rasa percaya diri yang tinggi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. | 17          | 73,91%     | 19          | 82,60%     |
| 3                       | Mampu berkolaborasi secara baik dengan kelompoknya.  | 19          | 82,60%     | 19          | 82,60%     |
| 4                       | Mampu menyelesaikan permasalahan dengan tepat.   | 20          | 86,95%     | 20          | 86,95%     |
| 5                       | Mampu menampilkan hasil kerja atau diskusi kelompok dengan baik.   | 13          | 56,52%     | 15          | 65,21%     |
| Jumlah keseluruhan Skor |  | 85          |            | 90          |            |
| Presentase              |  | 73,91%      |            | 78,26%      |            |

Hasil observasi aktivitas belajar murid menggunakan model pembelajaran bamboo dancing siklus I, hal-hal yang menjadi indikator dalam pengamatan atau penelitian terhadap kegiatan murid selama proses pembelajaran adalah sebanyak 5 indikator. Hasil observasi terhadap aktivitas murid yang diamati dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua memperoleh presentase ketuntasan saat murid memperhatikan guru saat menjelaskan, pada pertemuan pertama memiliki presentase 69,56% dan pada pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 73,91%. Mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan rasa percaya diri yang tinggi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, pada pertemuan pertama memiliki presentase 73,91% dan pertemuan kedua mengalami peningkatan sebesar 82,60%. Mampu berkolaborasi secara baik dengan kelompoknya, memiliki presentase yang tetap pada pertemuan pertama 82,60% dan pertemuan kedua juga memperoleh presentase 82,60%. Mampu menyelesaikan permasalahan dengan tepat, memiliki presentase yang tetap pada pertemuan pertama 86,95% dan pertemuan kedua juga memperoleh presentase 86,95%. Mampu menampilkan hasil kerja atau diskusi kelompok dengan baik. Memiliki presentase yang meningkat pada pertemuan pertama memiliki presentase 56,52% dan pertemuan kedua mengalami peningkatan presentase sebesar 65,21%.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar murid siklus I dipertemuan pertama hasil presentase 73,91% dan berada dalam interval 70%-89% (karegori baik). Sedangkan pada hasil

observasi aktivitas belajar murid pertemuan kedua hasil presentase 78,26% berada dalam interval 70%-89% (kategori baik). Sehingga hasil observasi kegiatan belajar murid pertemuan pertama dan kedua mengalami peningkatan, dengan kategori baik.

Pada analisis data hasil belajar murid pembelajaran siklus I hasil belajar murid masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Hasil yang diperoleh siklus I adalah nilai rata-rata 73.48 dengan ketuntasan belajar 57%. Pada tahap refleksi terlihat bahwa tujuan yang ingin dicapai pada pembelajaran siklus I belum tercapai secara optimal. Hal ini sesuai dengan analisis peningkatan hasil belajar murid yang memperoleh nilai ketuntasan 57%. Dalam hal ini, hasil belajar yang dicapai belum mencapai target yang direncanakan yakni 80%. Oleh karena itu guru dan observer merencanakan untuk melanjutkan pada pembelajaran siklus II.

## **Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari kamis, 18 Januari 2024 dan pertemuan kedua hari Jum'at 19 Januari 2024. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, pada tindakan siklus II pertemuan pertama dapat dilaksanakan guru dengan kategori sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan perolehan skor sebesar 52 dengan presentase 92,85% berada di interval 90-100%. Adapun pada pelaksanaannya aktivitas guru rata-rata mendapat skor penilaian 4 (terlaksana dengan sangat baik), namun ada indikator yang mendapat skor penilaian 3 sebanyak 4. Pada pertemuan kedua siklus II menunjukkan dari 14 indikator aktivitas mengajar guru rata-rata skor penilaian indikator mencapai skor penilaian maksimal atau 4. Pada pertemuan kedua ini terdapat peningkatan hasil observasi aktivitas mengajar guru yaitu perolehan skor sebanyak 53 dengan presentase 96,42% berada pada interval 90-100% dan dikategorikan sangat baik. Namun demikian masih ada dua indikator yang perlu diperbaiki yaitu evaluasi hasil diskusi kelompok dan menutup pelajaran. Guru dalam melaksanakan dua indikator tersebut telah baik namun guru dapat lebih tegas dalam mengarahkan murid.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Murid Siklus II

| No                      | Aktivitas yang diamati   | Pertemuan 1 |            | Pertemuan 2 |            |
|-------------------------|--|-------------|------------|-------------|------------|
|                         |  | Jumlah      | Presentase | Jumlah      | Presentase |
| 1                       | Murid memperhatikan guru saat menjelaskan  | 18          | 78,26%     | 20          | 86,95%     |
| 2                       | Mampu menjawab pertanyaan yang diberikan dengan rasa percaya diri yang tinggi dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. | 21          | 91,30%     | 21          | 91,30%     |
| 3                       | Mampu berkolaborasi secara baik dengan kelompoknya.  | 21          | 91,30%     | 22          | 95,65%     |
| 4                       | Mampu menyelesaikan permasalahan dengan tepat.   | 22          | 95,65%     | 23          | 100%       |
| 5                       | Mampu menampilkan hasil kerja atau diskusi kelompok dengan baik.   | 17          | 73,91%     | 20          | 86,95%     |
| Jumlah keseluruhan Skor |  | 99          |            | 106         |            |
| presentase              |  | 86,08%      |            | 92,17%      |            |

Hal-hal yang menjadi indikator pengamatan dalam penelitian terhadap kegiatan murid selama

proses pembelajaran adalah 5 indikator. Observasi belajar murid pertemuan pertama dengan hasil presentase 86,08% berada pada interval 70-89% kategori baik. Hasil observasi belajar meningkat pada pertemuan kedua siklus II adalah 92,17% berada pada interval 81-100% kategori sangat baik. Hal ini bisa disimpulkan bahwa pada siklus II ini aktivitas murid semakin meningkat.

Pada siklus II ini nilai evaluasi belajar murid meningkat bila dibandingkan dengan hasil belajar murid pada siklus sebelumnya, rata-rata nilai murid adalah 84,57 dengan ketuntasan 86%. Berdasarkan hasil penelitian siklus II kemudian dilakukan refleksi terhadap langkah-langkah yang telah dilaksanakan. Hasil nilai murid pada siklus ini sudah mencapai indikator keberhasilan, dapat dilihat pada nilai rata-rata kelas yang sudah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II.

### ***Diskusi***

Berdasarkan pengamatan siklus I diperoleh data penerapan model pembelajaran belum dapat berjalan maksimal sehingga perlu pendalaman model pembelajaran untuk meningkatkan keefektifan pembelajaran. Hal ini terlihat dari persentase aktivitas guru pada siklus I di UPT SPF SD Inpres Bangkala II Kota Makassar di pertemuan pertama presentase 83,92% dan pertemuan kedua hasil presentase sebesar 87,5% menunjukkan kriteria baik. Kemudian setelah dilakukan perbaikan pada siklus II terjadi peningkatan presentase yang mana di pertemuan pertama 92,85% dan pertemuan kedua presentase sebesar 96,42% menunjukkan kategori sangat baik. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurazizah menyatakan dengan adanya perbaikan pembelajaran, keterampilan guru dalam pembelajaran mengalami peningkatan, pembelajaran lebih berpusat pada murid dan guru berperan sebagai pembimbing dalam pembelajaran. Guru perlu mempersiapkan model pembelajaran yang tepat dengan suasana belajar belajar murid. Salah satu model pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan dan karakteristik murid adalah model pembelajaran kooperatif. Berdasarkan dari pengamatan aktivitas murid siklus I diperoleh data hasil pengamatan antara lain murid kurang siap mengikuti proses pembelajaran, murid kurang memperhatikan pada saat guru menjelaskan, dan murid antusias saat berkolaborasi dengan kelompoknya tetapi sangat susah untuk diarahkan pada proses pembelajaran. Hasil presentase aktivitas belajar murid berada dalam kategori baik pada siklus I pertemuan pertama dengan hasil presentase 73,91% dan meningkat pada pertemuan kedua sebesar 78,26%. Kekurangan dari hasil pengamatan aktivitas belajar murid pada siklus I dilakukan perbaikan di siklus II. Pada siklus II murid sudah mulai aktif mengikuti kegiatan belajar kelompok, murid mulai terbiasa dan menyenangi pembelajaran serta fokus terhadap kegiatan pembelajaran yang diberikan guru. Aktivitas belajar murid juga telah mengalami peningkatan yang sangat baik pada siklus II. Hal ini dapat ditunjukkan pada hasil presentase aktivitas belajar murid siklus II pertemuan pertama dengan hasil presentase 86,08% kemudian meningkat pada pertemuan kedua siklus II adalah 92,17% yang berada dalam kategori sangat baik. Hasil belajar murid pada siklus I terjadi peningkatan namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Pada siklus I nilai rata-rata evaluasi adalah 73,48 dengan ketuntasan belajar 57% dengan demikian, perlu dilanjutkan siklus II agar hasil belajar murid dapat meningkat. Setelah dilakukan tindakan siklus II,

hasil belajar murid mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Pada siklus I nilai rata-rata evaluasi murid adalah 73.48 dengan ketuntasan belajar 57%, setelah diberikan tindakan pada siklus II nilai rata-rata evaluasi murid adalah 84.57 dengan ketuntasan nilai 86%. Sehingga terdapat peningkatan hasil belajar murid dari siklus I ke siklus II. Sejalan dengan penelitian ini, temuan dalam penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran bamboo dancing meningkatkan hasil belajar IPS murid. (Sitindaon, 2017) Penggunaan model pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar murid. Untuk itu pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat penting dalam proses belajar mengajar.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan yaitu Penerapan model pembelajaran bamboo dancing pada mata pelajaran IPS kelas VI A di UPT SPF SD Inpres Bangkala II Kota Makassar mengalami peningkatan. Hal ini ditunjukkan dari adanya peningkatan jumlah murid yang mencapai KKM dari siklus I hingga siklus II. Pembelajaran bamboo dancing dapat meningkatkan hasil belajar murid kelas VI A UPT SPF SD Inpres Bangkala II Kota Makassar, sebelum diterapkan model bamboo dancing mempunyai ketuntasan klasikal 50%. Kemudian setelah diterapkan model pembelajaran bamboo dancing rata-rata hasil belajar murid meningkat menjadi 73,48 dengan ketuntasan klasikal sebesar 57% pada siklus I, dan mendapatkan rata-rata hasil belajar 84,57 dengan ketuntasan klasikal sebesar 86% pada siklus II.

## **REFERENSI**

- Atika Alwinda & Satria Wiguna. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Bamboo Dancing Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Kelas VIII MTS Al-Hidayah Gebang. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 1(4), 155–166. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v1i4.450>
- Novela, M., Bahar, A., & Amir, H. (2017). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Dengan Metode Index Card Match Dan Bamboo Dancing
- Rina Dwi Muliani, R. D. M., & Arusman, A. (2022). Faktor—Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Peserta Didik. *Jurnal Riset dan Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 133–139. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v2i2.1684>
- Sarumaha, M. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Bamboo Dancing Terhadap Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 4(1), 15–37. <https://doi.org/10.54367/aquinas.v4i1.956>.
- Sitindaon, R. (2017). Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPS melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Bamboo Dancing. *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)*, 3(1), 32. <https://doi.org/10.24114/antro.v3i1.7497>